**BAB II**

**SEJARAH LAHIRNYA SHALAWAT WAHIDIYAH**

1. **Asal-Usul Keberadaan Shalawat Wahidiyah**

Setiap orang memiliki keinginan agar dirinya baik dengan amal atau ibadahnya ketika dihadapkan dengan Allah SWT. Untuk mencapai itu, banyak cara yang dilakukan seseorang untuk menghadapkan dirinya kepada Allah SWT dengan cara amalan lahiriyah dan batiniyah seperti sholat, zakat, puasa, membaca Al-Qur’an, berzikir, bersedekah, membaca shalawat, dan lain sebagainya. Salah satu diantaranya yaitu dengan membaca shalawat. Shalawat merupakan suatu doa atau permohonan kepada Allah SWT yang senantiasa diberikan kepada Rasulullah SAW, atau kepada keluarganya kepada sahabatnya maupun pengikutnya.

Shalawat yang sering diamalkan para masyarakat muslim biasanya Shalawat yang diberi nama penyusunnya dan ada pula yang diberi nama menurut manfa’at dan tujuan yang terkandung didalamnya diantanranya Shalawat Badawi, Shalawat Badar, Shalawat Burdah, Shalawat Masyisyiyah, Shalawat Wahidiyah dan Shalawat-Shalawat yang lainnya yang beredar pada daerah-masing-masing.

Dari sisi pengamalan dan penafsiran Wahidiyah adalah salah satu faktor yang menjadikan banyak pengikut dan penentang. Ditambah lagi dari doa-doa dalam redaksi shalawatnya yang berisi tentang tauhid, persatuan dan kesatuan, berkah bagi negara, dan tidak melalaikan jasa-jasa generasi terdahulu memberikan warna tersendiri terhadap dunia tasawuf di Indonesia lebih jauh lagi shalawat dan ajaran Wahidiyah yang disusun KH. Abdoel Madjid Ma’roef. Mulai disiarkan pada tahun 1963, Shalawat Wahidiyah sangat mudah diamalkan karena tidak mengenal istilah murshid, sanad atau silsilah, bai’at (janji setia) seperti yang berlaku dalam umumnya tarekat.[[1]](#footnote-2)

Lahirnya Shalawat Wahidiyah merupakan mutiara sejarah yang sangat bernilai, terutama bagi para pengamal Shalawat Wahidiyah yang disusun oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef yang bertempat di Kedung Eluh (Kedunglo) Desa Bandar Lor, Mojoroto, Kodya Kediri, Jawa Timur Indonesia.[[2]](#footnote-3)

Proses terciptanya Shalawat Wahidiyah ini bermula dari beberapa kejadian alamat *ghaib (rukyah sholihah)* atau ilham yang dialami oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef. Pada awal bulan Juli 1959, KH. Abdoel Madjid Ma’roef menerima alamat *ghaib* yang *pertama*, dalam keadaan terjaga dan sadar (bukan dalam mimpi), maksud dan isinya yaitu bertemu dengan Rasulullah SAW supaya ikut berjuang memperbaiki atau membangun mental masyarakat khususnya dengan *“jalan batiniyah”* terutama dibidang kesadaran kepada Allah SWT.[[3]](#footnote-4)

Setelah menerima alamat *ghaib* tersebut KH. Abdoel Madjid Ma’roef sangat prihatin dan kemudian memusatkan kekuatan batin dengan bermujahadah, bermunajah memohon ampun, mendekatkan diri kehadirat Allah SWT, memohon bagi kesejahteraan umat dan masyarakat, terutama bagi perbaikan akhlak dan mental masyarakat. Diantara doa-doa yang KH. Abdoel Madjid Ma’roef amalkan paling banyak adalah Doa Shalawat. Shalawat Badawiyah, Shalawat Nariyah, Shalawat Munjiat, Shalawat Masyisyiyah dan masih banyak lagi. Boleh dikatakan hampir seluruh doa-doa shalawat diamalkan demi memenuhi maksud adanya alamat *ghaib* tersebut adalah doa Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan hampir seluruh waktunya tidak ada yang tidak dipergunakan untuk membaca Shalawat.[[4]](#footnote-5)

Pada awal tahun 1963, KH. Abdoel Madjid Ma’roef menerima alamat *ghaib* yang *kedua*, seperti yang ia terima pada tahun 1959. Alamat *ghaib* yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat *ghaib* yang pertama supaya cepat-cepat ikut berusaha memperbaiki mental masyarakat melalui saluran batiniyah. Maka KH. Abdoel Madjid Ma’roef terus lebih meningkatkan lagi dengan bermujahadah kehadirat Allah SWT, sampai kondisi fisik jasmaninya sering kali terganggu. Namun demikian, batiniyah KH. Abdoel Madjid Ma’roef tidak terpengaruh oleh kondisi jasmaninya, dan terus senantiasa bermujahadah kehadirat Allah SWT. Memohon perbaikan mental dan akhlak untuk umat masyarakat.[[5]](#footnote-6)

Masih dalam satu tahun yang sama yaitu tahun 1963 , KH. Abdoel Madjid Ma’roef menerima alamat *ghaib* kembali dari Allah SWT untuk yang *ketiga* kalinya dan yang sekarang ini lebih keras sifatnya dari pada yang kedua. Sebagaimana kisah yang ia ungkapkan : *“malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal berbuat dengan tegas”.* (malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat berbuat dengan tegas). Kemudian, KH. Abdoel Madjid Ma’roef melanjutkan kisahnya *“saking keraispun peringatan atau ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdonipun meniko”.* (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemeter sesudah itu). Selanjutnya KH. Abdoel Madjid Ma’roef menjadi lebih prihatin lagi dan terus meningkatkan mujahadah lebih mendekatkan diri memohon kehadirat Allah SWT. [[6]](#footnote-7)

Dalam situasi batiniyah yang senantiasa mengarah kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. KH. Abdoel Madjid Ma’roef kemudian menyusun suatu doa Shalawat. Dia menjelaskan: “*kulo ndamel oret-oretan”* (saya membuat coret-coretan), “*sak derange kulo nggih bhoten angen-angen bade nyusun shalawat”* (sebelumnya saya tidak ada angan-angan utuk menyusun shalawat) dan ia menjelaskan *“malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso”* (malah saya dalam menyusun itu dengan tiduran). Doa shalawat awalnya bernama *Shalawat Ma’rifat,* yang lafalnya sebagai berikut:[[7]](#footnote-8)

اَللَّهُمَّ كَمَا اَ نْتَ اَهْلُهُ، صَلِّ وَ سَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِ نَا وَ مَوْلاَنَا وَ شَفِيْعِنَا وَحَبِيْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَ لُكَ اللَّهْمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِيْ لُجَّةِ بَحْرِ الْوَ حْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحِسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلاَ نَسْكُنَ اِلاَّ بِهَا، وَ تَرْ زُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَ تِكَ، وَتَمَامَ نِعْمَتَكَ، وَتَمَامَ مَعْرِ فَتِكَ، وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ، وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ، وَصَلِّ وَسلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَ دَمَآ أَ حَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَا بُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *Terjemah :*

*Yaa Allah, sebagaimana keahlian yang ada pada-Mu, limpahkanlah Shalawat salam dan barokah kepada junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafa’at, kecintaan dan buah jantung hati kami baginda Nabi Muhammad SAW, yang sepadan dengan keahlian beliau, kami mohon kepada-Mu, yaa Allah dengan hak kemulyaan beliau, tenggelamkanlah kami didalam pusat dasar samudra ke-Esaan-Mu, sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tidak kami menemukan dan merasa, dan tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa berada di dalam samudra tauhid-Mu, dan kami bermohon kepada-Mu, limpahkanlah kami ampunan-Mu yang sempurna, nikmat karunia-Mu yang sempurna, sadar ma’rifat kepada-Mu yang sempurna, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna, ridho kepada-Mu dan memperoleh ridho-Mu yang sempurna pula, dan sekali lagi, limpahkanlah Shalawat, salam dan barokah kepada baginda Nabi, kepada keluarga dan para sahabat beliau sebanyak bilangan segala sesuatu yang diliputi oleh-ilmu-Mu dan yang termuat didalam kitab-kitab Mu dan rahmat-Mu duhai Tuhan yang paling penyayang dari segenap penyayang dan segala puji bagi Allah SWT, tuhan seru sekalian Alam.*

Sebelumnya KH. Abdoel Madjid Ma’roef tidak ada niatan dan berangan-angan untuk menyusun shalawat tersebut. Karena diselimuti rasa tanggung jawab dan keprihatinan yang penuh mendalam terhadap keadaan mental umat dan masyarakat, doa shalawat tersebut terlahir. Untuk mendapat berkah dan tidak hanya berhenti dalam pembahasan dan kajian, pengamalan doa shalawat tersebut dengan membaca : [[8]](#footnote-9)

الْفَا تِحَة *(Al-Fatihah)* 1x

اَللَّهُمَّ كَمَا اَ نْتَ اَهْلُهُ *(Allahum-ma kamā anta ahluh ……………)*1x

الْفَا تِحَة *(Al-Fatihah)* 1x

KH. Abdoel Madjid Ma’roef menyuruh untuk tiga orang mengamalkan shalawat yang baru lahir tersebut yaitu Abdul Djalil, seorang tokoh tertua dari Jamsaren Kota Kediri, kemudian saudara Muhtar (seorang pedagang dari Desa Bandar Kidul, Kota Kediri), dan saudara Dahlan seorang santri dari Demak Semarang, Jawa Tengah.[[9]](#footnote-10) Cara mengamalkannya dengan mengulang-ngulang sampai dua atau tiga kali agar mengetahui sejauh mana manfaat yang terkandung didalamnya. Setelah mengamalkan shalwat tersebut, mereka menyampaikan bahwa dikaruniai rasa tentram dalam hati dan lebih banyak ingat kepada Allah SWT.[[10]](#footnote-11)

Pada tahun 1963 bertepatan dengan bulan Muharam KH. Abdoel Madjid Ma’roef menyusun shalawat lagi.[[11]](#footnote-12) Adapun shalawat yang dimaksud adalah *Shalawat Wahidiyah* sebagai berikut:

اَللّهُمَّ يَا وَ احِدُ يَا أَحَدُ، يَا وَاخِدُ يَا جَوَادُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ، فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَ دِ مَعْلُوْ مَا تِ اللهِ وَ فُيُوْ ضَا تِهِ وَأَمْدَادِهِ

*Terjemah :*

*Ya Allah, yaa Tuhan yang maha Esa, Yaa Tuhan yang maha satu, yaa Tuhan yang maha menemukan, yaa Tuhan yang maha pelimpah, limpahkanlah shalawat dan salam serta barokah atas junjungan kami kanjeng Nabi Muhammad SAW dan atas kanjeng Nabi Muhammad SAW pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas sebanyak bilangan segala yang Allah maha mengetahui dan sebanyak pelimpahan pemberian dan kelestarian pemeliharaan-Nya.*

Shalawat tersebut kemudian diletakan pada urutan yang pertama dalam susunan Shalawat Wahidiyah. Karena lahirnya Shalawat Wahidiyah ini pada bulan Muharram maka KH. Abdoel Madjid Ma’roef sebagai bulan kelahiran Shalawat Wahidiyah yang diperingati ulang tahunnya dengan pelaksanaan Mujahadah Kubro[[12]](#footnote-13) pada setiap bulan Muharram.[[13]](#footnote-14)

Untuk mencoba shalawat yang kedua ini KH. Abdoel Madjid Ma’roef menyuruh beberapa orang untuk mengamalkannya, dan hasilnya lebih positif lagi, yaitu mereka dikaruniai oleh Allah SWT ketenangan batin dan kesadaran hati kepada Allah SWT yang lebih mantap. Disamping itu, KH. Abdoel Madjid Ma’roef menyuruh seorang santri untuk menulis Shalawat Wahidiyah tersebut dengan mengirimkannya kepada para ulama atau kiyai yang diketahui alamatnya dengan disertai surat pengantar yang KH. Abdoel Madjid Ma’roef tulis sendiri agar shalawat tersebut bisa diamalkan oleh masyarakat setempat.[[14]](#footnote-15)

Dengan semakin banyaknya orang yang memohon ijazah dua shalawat tersebut, maka untuk memenuhi kebutuhan, seorang pengamal Wahidiyah yang ahli menulis Arab yaitu Muhtar dari Tulungagung, membuat Shalawat Wahidiyah yang terdiri dari “اَللَّهُمَّ كَمَا اَ نْتَ اَهْلُه…. dst” dan “اَللّهُمَّ يَاوَاحِدُ….. dst” pembuatannya menggunakan peralatan yang sederhana dan dengan biaya sendiri serta dibantu oleh beberapa pengamal dari Tulungagung.[[15]](#footnote-16)

Pada suatu pengajian Al-Hikmah masih dalam tahun yang sama yaitu tahun 1963 tersusunlah Shalawat yang *ketiga*. Shalawat ini disebut *“Shalawat Tsaljul Qulub”* (Shalawat salju hati atau pendingin hati)[[16]](#footnote-17) yang lafalnya sebagai berikut :

يَا شَا فِعَ الْخَلْقِ الصَّلَا ةُ وَالسَّلَا مُ ـ عَلَيْكَ نُوْ رَالْخَلْقِ هَا دِ يَ الْأَنَا مِ

وَ أَ صْلَهُ وَرُوْ حَهُ أَدْرِكْنِيْ ـ فَقَدْ ظَلَمْتُ أَ بَدًا وَرَ بِّنِيْ

وَ لَيْسَ لَيْ يَا سَيِّدِ يْ سِوَاكَ ـ فَإِ نْ تَرُ دَّ كُنْتُ ثَخْصًا هَا لِكَ

*Terjemah:*

*Duhai kanjeng Nabi pemberi safa’at mahluk kepangkuan-Mu Shalawat dan salam ku sanjungkan, duhai Nur-cahaya mahluk, penunjuk manusia. Duhai unsur dan jiwa mahluk, bimbing aku dan didiklah diriku, sungguh aku manusia yang dzholim selalu. Tiada arti diriku tanpa engkau yaa sayyidii (duhai pemimpinku). Maka jika engkau hindari aku,(akiba keterlaluan berlarut-larut ku), pastilah aku menjadi orang yang hancur binasa.*

Ketiga rangkaian Shalawat tersebut yang diawali dengan surat Al-Fatihah, diberi nama “Shalawat Wahidiyah”. Kata Wahidiyah itu sendiri diambil sebagai berkah pada salah satu dari nama-nama paling indah *(Al-asma Al-Husna)* yang terdapat dalam shalawat yang pertama yaitu *“Waahidu”* yang Terjemah “Satu/Esa”. Satu tidak terpisah lagi, mutlak satu. Sifat satu/Esa bagi Allah SWT tidak seperti satunya mahluk. Diantara rahasia-Nya, asma *“Waahidu”* seperti yang disebutkan dalam kitab *Sa’adatud Daroini*, Rasulullah SAW bersabda yang Terjemah kurang lebih “*Al-Wahidu*” termasuk Asma Allah SWT yang agung *(Asamaa’ul A’dhom)* yang barang siapa berdoa dengan kalimah itu mudah diijabah.[[17]](#footnote-18)

Pada akhir tahun 1963 diadakan pertemuan silaturrahmi diantara para tokoh dan ulama atau kiyai yang sudah mengamalkan Shalawat Wahidiyah dari Kediri, Tulung Aggung, Blitar, Jombang, Dan Mojokerto bertempat di Mushola KH.Abdul Djalil Jasemen Kediri. Pertemuan tersebut dipimpin oleh KH. Abdoel Latif Madjid Ma’roef. Dari hasil musyawarah tersebut ialah susunan redaksi kata-kata yang kemudian ditulis di dalam lembaran-lembaran Shalawat Wahidiyah, sebagai petunjuk atau cara pengamalan Shalawat Wahidiyah itu sendiri dan disetujui.[[18]](#footnote-19)

Pada tahun 1964 menjelang peringatan ulang tahun lahirnya Shalawat Wahidiyah yang pertama dalam bulan Muharram tahun 1964, seorang pengamal Wahidiyah yang berasal dari dari Surabaya yaitu KH. Mahfudz dengan dibantu beberapa temanya, mengusahakan lembaran Shalawat Wahidiyah yang pertama dan mencetaknya sebanyak kurang lebih 2500 lembar diatas kertas HVS putih atas biaya almarhumah Hj. Nur AGN dari Surabaya.[[19]](#footnote-20)

Sesudah dilaksanakannya ulang tahun (Mujahadah Kubro), masih dalam tahun yang sama yaitu 1964 diadakannya Asrama Wahidiyah di Kedunglo dan diikuti oleh beberapa tokoh-tokoh, para kiyai atau ulama yang sudah mengamalkan Shalawat Wahidiyah, dari daerah Kediri, Madiun, Tulungagung, Blitar, Malang, Jombang, Mojokerto dan Surabaya, selama tujuh hari tujuh malam, dan kuliah Wahidiyah oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef didalam asrama itulah lahirnya kalimat *“Nida’ Rasul”:[[20]](#footnote-21)*

يَا سَيِّدِ يْ يَا رَ سُوْ لَ الله

*Terjemah:*

*Duhai pemimpin kami duhai utusan Allah*

Pada awal tahun 1965, KH. Abdoel Madjid Ma’roef menerangkan hal-hal mengenai *Ghautsu Hadzaz Zaman*. Dalam fatwanya dalam asrama Wahidiyah yang kedua kalinya di Kedunglo, lahir doa *Istigosah* yaitu:[[21]](#footnote-22)

يَا أَيّهَا الْغَوْ ثُ سَلَامُ اللهِ ـ عَلَيْكَ رَ بِّنِيْ بِإِذْ نِ اللهِ

وَانْظُرْ إلَيَّ سَيِّدِ يْ بِنَظْرَ ةِ ـ مُوْ صِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

*Terjemah:*

*Duhai Ghoutsu Hadza Zaman, kepangkuan-Mu salam Allah semoga tercurahkan, bombing (didiklah) diriku dengan izin Allah*, *dan arahkan pancaran sinar nadzroh-Mu kepadaku yaa sayyidii, radiasi batin yang mewushulkan aku sadar ke hadirat Maha luhur Tuhanku.*

Para pengamal Wahidiyah doa tersebut adalah *“Istigosah”.* Doa *istigosah* ini merupakan jembatan emas yang menghubungkan antara: *satu*, benteng pertahanan seseorang dari jurangnya hawa nafsu yang dalam, yang gelap, dan yang lebar serta yang terus-menerus mencengkram dan menguasai jiwa. *Dua*, sebagai pancaran sinar kebahagiaan batin, untuk menuju kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullahi SAW.[[22]](#footnote-23)

Doa *istigosah* ini tidak langsung dicantumkan dalam lembaran Shalawat Wahidiyah yang diedarkan kepada masyarakat, tetapi dianjurkan kepada para pengamal yang sudah cukup lama untuk bermujahadah-mujahadah khusus. Begitu juga nidaفَفِرُّ وْا إِلَى اللهِ pada waktu itu belum dicantumkan dalam rangkaian pengamalan Shalawat Wahidiyah, tetapi dianjurkan untuk dibaca bersama-sama oleh imam dan ma’mum pada akhir berdoa, dan pula bacaan **“وَ قُلْ جَا ءَ الْحَقُّ وَزَ هَقَّ وَزَ هَقَ الْبَا طِلُ إِنَّ الْبَا طِلَ كَا نَ زَ هُوْ قَا**” pada waktu itu belum dirangkai dengan فَفِرُّ وْا إِلَى اللهِ seperti sekarang. Terjemah, pengamalan Shalawat Wahidiyah pada waktu itu hanya diawali bacaan surat *Al-Fatihah, Shalawat Wahidiyah, Shalawat Ma’rifat, Shalawat Tsaljul Quluub dan kalimah Nida’ Rasul saja.* Kemudian ditutup dengan membaca surat *Al-Fatihah*.[[23]](#footnote-24)

Perhatian masyarakat terhadap Shalawat Wahidiyah semakin terus bertambah banyak terhadap permintaan-permintaan lembaran Shalawat Wahidiyah. Namun, disamping perkembangan jumlah pengamal semakin bertambah, ada juga masyarakat yang tidak mau menerimanya dan bahkan ada juaga yang bereaksi negatif terhadap Shalawat Wahidiya, meskipun tidak jelas alasan mereka. Kontras terhadap Wahidiyah mulai bermunculan disana-sini. Para pengamal Wahidiyah pada sebagian daerah merasa gelisah dengan adanya kontras tersebut. Menanggapi laporan hal tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma’roef sebagai penyusun memberikan jawaban dan bimbingan dengan dauhnya: *“mestinipun kito, rak matur kasuwun dateng mereka, jalaran kito lajeng minda/mempeng anggen kito mujahadah”* (mestinya kita kan harus berterima kasih kepada mereka, sebab menjadi semakin giat kita bermujahadah).[[24]](#footnote-25)

Sebagian hikmah dari pengontrasan tersebut, merupkan saluran batiniyah untuk meningkatkan perhatian masyarakat terhadap keberadaan Shalawat Wahidiyah, serta menambah peningkatan pengamalnya dalam bermujahadah kepada Allah SWT dan Rasulallah SAW.

Tahun 1968 lahirlah *Shalawat Ukhuwah* yaitu:[[25]](#footnote-26)

يَا رَبَّنَا اللّهُمَ صَلِّ سَلِّمِ ـ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيْعِ الْأُ مَمِ

وَالآلِ وَاجْعَلِ الْأَنَامِ مَسْرِ عِيْن ـ بِالْوَا حِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَا

يَا رَ بَّنَا اغْفِرْ يَسِّىرِ افْتَحْ وَاهْدِ نَا ـ قَرِّبْ وَأَلِّفْ بَيْنَنَا يَا رَ بَّنَا

Terjemah:

*Yaa Allah, Yaa Tuhan kami. Limpahkanlah Shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammada SAW pemberi syafa’at umat dan kepada keluarga beliau, dan jadikan umat manusia cepat-cepat (lari mengabdikan diri dan sadar) kepada Tuhan semesta alam.* *Yaa Tuhan kami, ampunilah (dosa-dosa kami), permudahlah segala urusan kami, bukakanlah hati dan jalan kami, tunjukan kami, akrabkan dan pereratlah (persaudaraan dan persatuan) diantara kami yaa Tuhan kami.*

Kemudian diakhir tahun 1968 doa *Istighatsah* dan doa *Solawat Ukhuwah* secara bersama dimasukan kedalam rangkaian Shalawat Wahidiyah. Pada tahun 1971 menjelang pemilihan umum masa orde baru, lahirlah Shalawat:

يَا شَا فِعَ الْخَلْقِ حَبِيْبَ اللهِ ـ صَلَا تُهُ عَلَيْكَ مَعْ سَلَا مِهِ

ضَلَّتْ و ضَلَّتْ حِيْلَتِيْ فِيْ بَلْدَ تِيْ ـ خُذْ بِيَدِ يْ يَا سَيِّدِ يْ وَالْأُمَّةِ

*Terjemah:*

*Duhai baginda Nabi pemberi syafa’at mahluk, duhai baginda Nabi kekasih Allah kepangkuan-Mu Shalawat dan salam Allah semoga terlimpahkan. Jalan buntu, usahaku tak menentu, buat kesejahteraan negeriku. Cepatlah raih tanganku (tolonglah aku), yaa sayyidii (duhai pemimpinku) dan seluruh umat ini.*

Demikian berturut-turut, Shalawat Wahidiyah semakin hari semakin disempurnakan seirama dengan peningkatan Ajaran Wahidiyah yang diberikan oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef sebagai penyusun kepada kita dan disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi didalam masyarakat umat manusia baik didalam maupun diluar negeri.[[26]](#footnote-27) Pada tahun 1972 dilengkapi dengan *Doa Permohonan* :

الّلهُمَّ بَا رِكْ فِيْمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلْدَ ةْ

*Terjemah:*

*Yaa Allah curahkanlah berkah kepada segala mahluk yang engkau ciptakan, dan didalam negeri ini.*

Pada pertengahan tahun 1973, lahirlah doa *Nida’ Perjuangan* dan ketika membacanya mengangkat kedua tangan :[[27]](#footnote-28)

بِسْمِ اللهِ الرَّ حْمَنِ الرَّ حِيْمِ. الّلهُمَّ بِحَقِّ إِ سْمِكَ الْأَعْظَمِ، وَبِجَا هِ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ بِبَرَ كَةِ غَوْثِ هَذَا الْزَّ مَا نِ وَ أَعْوَا نِهِ وسَا ئِرِ أَوْ لِيَا ئِكَ يَا اللهُ، يَا اللهُ، يَا اللهُ رَضِيَ اللهُ تَعَا لَى عَنْهُمْ ×3 . بَلِّغْ جَمِيْعَ الْعَا لَمِيْنَ نِدَا ءَنَا هَذَاوَاجْعَلْ فِيْهِ تَاْ ثِيْرًا بَلِيْغًا ×3 فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِ يْرٍ، وَبِالْإِ جَا بَةِ جَدِ يْرٌ × 3

*Terjemah:*

*Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. yaa Allah, dengan hak kebesaran Asma-Mu dan dengan kemulayaan dan keagungan kanjeng Nabi Muhammad SAW, dan dengan barokanya Ghoutsu Hadza Zaman serta segenap auliya’ kekasih-Mu, yaa Allah, yaa Allah, yaa Allah, Rodhiyallohu Anhum. Sampaikanlah seruan kami ini kepada mahluk seluruh alam semesta, dan letakanlah keEsan yang merangsang di dalamnya, maka sesungguhnya engkau maha kuasa berbuat segala sesuatu dan maha ahli mengabulkan permohonan.*

Kedua tangan diturunkan serta diusapkan kewajah. Kemudian, membaca inti kaliamah *Nida’ Perjuangan*:[[28]](#footnote-29)

فَفِرُّ وْا إِلَى اللهِ ×7

وَ قُلْ جَا ءَ الْحَقُّ وَزَ هَقَّ وَزَ هَقَ الْبَا طِلُ إِنَّ الْبَا طِلَ كَا نَ زَ هُوْ قَا ×3

*Terjemah :*

*Larilah kembali kepada Allah*

*Dan katakanlah (wahai Muhammad SAW), bahwa sesuatu yang hak telah datang dan musnahlah sesuatu perkara yang batal. Sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah!*

Tahun 1973 lahirlah tuntunan pembaca inti kalimah nida’ perjuangan dengan cara berdiri dan menghadap empat penjuru membacanya 3x:[[29]](#footnote-30)

فَفِرُّ وْا إِلَى اللهِ ×3

وَ قُلْ جَا ءَ الْحَقُّ وَزَ هَقَّ وَزَ هَقَ الْبَا طِلُ إِنَّ الْبَا طِلَ كَا نَ زَ هُوْ قَا ×1

*Terjemah :*

*Larilah kembali kepada Allah*

*Dan katakanlah (wahai Muhammad SAW), bahwa sesuatu yang hak telah datang dan musnahlah sesuatu perkara yang batal. Sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah!*

Tahun 1978, dilengkapi doa:[[30]](#footnote-31)

الّلهُمَّ بَا رِكْ فِيْمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلْدَ ةْ

*Terjemah:*

*Yaa Allah curahkanlah berkah kepada segala mahluk yang engkau ciptakan, dan didalam negeri ini.*

Tahun 1980 dalam *Shalawat Ma’rifat* diwaktu pembaca sudah sampai pada “وَ تَرْ زُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَ تِكَ ” ditambah dengan “**يَا اللهُ**  ” dan seterusnya sampai dengan “وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ ” ditambah dengan “**يَا اللهُ**  ”.[[31]](#footnote-32)

اَللَّهُمَّ كَمَا اَ نْتَ اَهْلُهُ، صَلِّ وَ سَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِ نَا وَ مَوْلاَنَا وَ شَفِيْعِنَا وَحَبِيْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَ لُكَ اللَّهْمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِيْ لُجَّةِ بَحْرِ الْوَ حْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحِسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلاَ نَسْكُنَ اِلاَّ بِهَا، وَ تَرْ زُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَ تِكَ **يَا اللهُ**، وَتَمَامَ نِعْمَتَكَ **يَا اللهُ** ، وَتَمَامَ مَعْرِ فَتِكَ **يَا اللهُ** ، وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ **يَا اللهُ** ، وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ **يَا اللهُ** ، وَصَلِّ وَسلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَ دَمَآ أَ حَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَا بُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

*Terjemah :*

*Yaa Allah, sebagaimana keahlian yang ada pada-Mu, limpahkanlah Shalawat salam dan barokah kepada junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafa’at, kecintaan dan buah jantung hati kami baginda Nabi Muhammad SAW, yang sepadan dengan keahlian beliau, kami mohon kepada-Mu, yaa Allah dengan hak kemulyaan beliau, tenggelamkanlah kami didalam pusat dasar samudra ke-Esaan-Mu, sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tidak kami menemukan dan merasa, dan tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa berada di dalam samudra tauhid-Mu, dan kami bermohon kepada-Mu yaa Allah, limpahkanlah kami ampunan-Mu yang sempurna yaa Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna yaa Allah, sadar ma’rifat kepada-Mu yang sempurna yaa Allah, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna yaa Allah, ridho kepada-Mu dan memperoleh ridho-Mu yang sempurna pula yaa Allah, dan sekali lagi yaa Allah, limpahkanlah Shalawat, salam dan barokah kepada baginda Nabi, kepada keluarga dan para sahabat beliau sebanyak bilangan segala sesuatu yang diliputi oleh ilmu-Mu dan yang termuat didalam kitab-kitab-Mu dan rahmat-Mu duhai Tuhan yang paling penyayang dari segenap penyayang dan segala puji bagi Allah tuhan seru sekalian Alam.*

Tahun 1981 doa “الّلهُمَّ بَا رِكْ فِيْمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلْدَ ةْ ” ditambah dengan “**يَا اللهُ**” dan doa “الّلهُمَّ بَا رِكْ فِيْ هَذِهِ المُجَا هَدَ ةِ ” menjadi “وَفِيْ هَذِهِ المُجَا هَدَ ةِ ” sehingga menjadi rangkaian doa: [[32]](#footnote-33)

الّلهُمَّ بَا رِكْ فِيْمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلْدَ ةْ **يَا اللهُ** وَفِيْ هَذِهِ المُجَا هَدَ ةِ **يَا اللهُ**

*Terjemah:*

*Yaa Allah curahkanlah berkah kepada segala mahluk yang engkau ciptakan, dan didalam negeri ini yaa Allah, dan didalam mujahadah ini Yaa Allah.*

Demikian secara kronologis urutan lahirnya Shalawat Wahidiyah yang mengalami penyempurnaan disetiap periode. Susunan redaksi Shalawat Wahidiyah (tulisan arab) yang sekarang ini merupakan susunan lengkap pada tahun 1981, dan KH. Abdoel Madjid Ma’roef sebagai penyusun dinyatakan sudah sempurna. Adapun bacaan Shalawat Wahidiyah yang sudah sempurna lihat pada pembahasan teks Shalawat Wahidiyah.[[33]](#footnote-34)

1. **Masuknya Shalawat Wahidiyah Ke Pandeglang**

Dalam sebuah penyebaran Ilmu Agama tidak terlepas dari seorang tokoh atau seorang guru untuk memberikan pemahaman mengenai ilmu yang akan diajarkannya. Pandeglang merupakan salah satu Kabupaten yang didalamnya terdapat pengamal Shalawat Wahidiyah.

Shalawat Wahidiyah dibawa ke Pandenglang oleh seorang Kiyai yang berasal dari kampung Cikored-Saketi yang bernama KH. Sukanta Sirojudin putra ke-empat dari empat bersaudara yang merupakan pasangan dari M. Rasyid dan Santimah.[[34]](#footnote-35) Masuknya Shalawat Wahidiyah ke Pandeglang yaitu setelah KH. Sukanta Sirojudin pulang dari Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo, Jawa Timur pada tahun 1980. Masih dalam satu tahun yang sama stelah pulang dari Kedunglo, KH. Sukanta Sirojudin kembali masuk pesantren KH. Rafiudin di Ciekek-Pandeglang. Tidak sempat tinggal lama di Pondok Pesantren KH. Rafiudin, KH. Sukanta Sirojudin tersebut diberi kepercayaan untuk membimbing masyarakat yang berada di Cikeusik yaitu tempat milik KH. Rafiudin yang berada di Kampung Cangkore, Desa Ranca Seneng Kecamatan Cikeusik dengan alasan ilmu yang didapat KH. Sukanta sudah cukup dan giliran untuk diamalkan kepada orang lain karena banyak orang yang membutuhkannya.[[35]](#footnote-36)

Pada Tahun 1981 KH. Sukanta Sirojudin pergi untuk menemui alamat yang sudah diberikan oleh KH. Rafiudin, dan mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Al-Barokah. Dalam penamaan tersebut, Al-Barokah memaknai agar segala sesuatu menjadi barokah baik dari hal terkecil maupun besar.[[36]](#footnote-37) Tujuan didirikanya pondok pesantren untuk memperbaiki mental masyarakat yang berada di Cikeusik yang memprihatinkan. Masyarakat Cikeusik pada waktu itu masih sering melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Seperti minum-minuman keras, judi, sambung ayam dan lain sebagainya.[[37]](#footnote-38) Kedatangan Shalawat Wahidiyah dapat diterima masyarakat secara umum karena ajarannya yang mudah dipahami serta keadaan masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam.

Pondok pesantren Al-Barokah menjadikan KH. Sukanta Sirojudin menjadi seorang guru yang terpercaya untuk mengajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada para santri melalui kitab *Tarqib, Amil, Al-Jurumiyyah, Al-Fiyah,* dan kitab lainnya dengan metode pengajaran yang digunakan yaitu sorogan, bandongan *(balagan)*, talaran *(hafalan)* yang dikhususkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu, salah satu ciri khas pada pondok pesantren tersebut yaitu KH. Sukanta Sirojudin menerapkan amalan atau wiridan bagi setiap santri diwajibkan untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah secara pribadi dan secara berjama’ah.[[38]](#footnote-39)

Semakin tahun pesantren tersebut mengalami peningkatan dan perkembangan karena santrinya semakin bertambah dan banyak yang mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Tidak hanya dari kalangan para santri saja, tetapi para masyarakat juga ikut mengamalkan Shalawat Wahidiyah dengan cara Sukanta Sirojudin mengisi pengajian yang dilaksanakan pada hari jum’at pagi di masjid yang berada di Cikeusik, di samping menjelaskan isi kitab dalam pengajiannya KH. Sukanta Sirojudin juga menjelaskan kepada para masyarakat tentang Shalawat Wahidiyah. Disitulah para mayarakat mulai mengamalkan Shalawat Wahidiyah. [[39]](#footnote-40)

Perjalanan yang penuh perjuangan tidak mulus begitu saja, masalah demi maslah menghampiri karena masalah kepemimpinannya memiliki santri yang banyak, tetapi KH. Sukanta Sirojudin terus berjuang dengan kesabaran untuk menyebarkan Shalawat Wahidiyah ini.

Pada tahun 1986 menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari Kampung Kandang Sapi, di daerah Jiput yang bernama Asmawiyah putri dari pasangan Djasuta dan Sukmanah, ia memutuskan untuk mendampingi suaminya dalam berjuang. Setelah satu tahun berada di Cikeusik, istrinya tidak nyaman untuk tinggal di daerah tersebut, ia meminta pondok Al-Barokah untuk pindah pindah ke Jiput, yaitu alamat dimana orang tua Asmawiyah tinggal.[[40]](#footnote-41) Akan tetapi, infoman lain mengatakan bahwa ada masalah politik yang tidak bisa diceritakan terkait pemindahan pondok pesantren tersebut.[[41]](#footnote-42)

Pada awal tahun 1989 akhirnya KH. Sukanta Sirojudin memutuskan untuk berpindah ke Jiput, bersama istrinya dan 5 orang santri yang ikut dari Cikeusik, santri yang mengikuti pindah tersebut diantaranya Karsim, Epong, Rasman, Toni, dan Mu’min. Dan membuat pondok pesantren kembali dengan nama yang sama yaitu Al-Barokah. Santri yang lainnya yang berpondok di Cikeusik berhenti begitu saja, dan untuk pengamalan Shalawat Wahidiyah ada yang berlanjut untuk mengamalkan dan berhenti begitu saja karena tidak ada seorang guru yang membimbingnya.[[42]](#footnote-43)

Satu tahun setelah berdiri pondok pesantren Al-Barokah di Jiput, mengalami banyak santri yang masuk sampai jumlah santri laki-laki 200 orang dan santri perempuan 85 orang. Hal serupa dialami oleh KH. Sukanta Sirojudin, masalah yang berdatangan ketika menyebarkan Shalawat Wahidiyah, tidak semua orang akan setuju terhadap Shalawat ini, ada sekelompok golongan yang tidak menyetujui Shalawat Wahidiyah ini, dan menganggap bahwa Shalawat Wahidiyah itu ajaran sesat. Banyak hujatan yang dialami ketika KH. Sukanta Sirojudin menyebarkan Shalawat tersebut.[[43]](#footnote-44)

Peristiwa persidangan telah terjadi di tahun 1990-an. setelah KH. Sukanta Sirojudin mengisi pengajian dan menjelaskan isi kitab yang menceritakan *Barsusoh*[[44]](#footnote-45), yang bisa terbang dan berdiri diatas sajadah dengan amalan 5000 kali. Hal ini mengalami kesalah fahaman pada seluruh anggota pengajian beranggapan bahwa dengan mengamalkan Shalawat Wahidiyah yaitu bacaan *“*يَا سَيِّدِ يْ يَا رَ سُوْ لَ الله *”* 5000 kali kita bisa terbang dan berdiri di atas sajadah.[[45]](#footnote-46)

Persidangan dilaksanakan di kantor desa oleh seluruh warga yang ada di Mekarsari, dan dihadiri oleh para kiyai dan kapolsek. Dalam hal tersebut, KH. Sukanta Sirojudin menjelaskan tentang Shalawat sesuai dengan ayat Al-Qur’an dan Hadis tentang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan menjelaskan isi dari ajaran Shalawat tersebut. Setelah penjelasan selesai, KH. Sukanta Sirojudin bertanya balik kepada seluruh masyarakat yang hadir, dan yang menganggap bahwa ajaran ini sesat, *“bagian manakah yang dikatakan sesat? tolong beritahu saya dan jelaskan, jika Shalawat ini sesas agar saya bisa jelaskan!”* dari seluruhnya tidak bisa menjelaskan bahwa bagian sesat ada disebelah mana. Akhirnya selesai pesidangan dengan penjelasan bahwa Shalawat Wahidiyah bukan aliran sesat.[[46]](#footnote-47)

Masalah tidak berakhir disitu saja, walaupun Shalawat Wahidiyah ini sudah ditetapkan bukan aliran sesat, tapi bagi orang yng membencinya selalu mengojok-ngojok dan mencari kesalahan. Sampai menaburkan garam diseluruh kampung yang berada di Mekarsari supaya kampung tersebut dingin dan Shalawat Wahidiyah berhenti. Banyak manfa’at yang di ambil dari persidangan tersebut, setelah penjelasan tersebut, banyak pula masyarakat yang mendatangi KH. Sukanta untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah.[[47]](#footnote-48)

Perjalanan terus berjalan seperti biasanya juga perkembangan jumlah jama’ah yang semakin meningkat, dengan menekankan rutinitas pengajian pada hari jum’at pagi kepada para santri dan para masyarakat untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Disamping itu, banyak para santri yang sudah berhenti mondok dan meneruskan penyebaran di kampung masing-masing. Diantaranya ; Akhmad Asrori di Mandalawangi, Mu’min di Cikeusik, Rohman di Carita, Mamad di Bojong Canar, dan yang lainnya. Sehingga Shalawat Wahidiyah berjalan untuk diamalkan dengan cara bermujahadah, kegiatan mujahadah yang dilakukannya yaitu Kegiatan Pengamal Shalawat Wahidiyah *Yaumiyyah (Mujahadah harian) Usbu’iyah (Mujahadah Mingguan),* *Syahriyyah (Mujahadah Bulanan), Rubu’u As-Sanah (Mujahadah tiap tiga bulan),* bahkan pernah terlaksana 3 kali mujahadah *Nisfussanah (tiap enam bulan sekali)* di Kabupaten Pandeglang.[[48]](#footnote-49)

Pada tanggal 6 Juni 2007 terlaksana acara mujahadah *Nisfussanah* di Provinsi Banten yang bertempat di Lapangan Carita Kabupaten Pandeglang. Acara tersebut dihadiri langsung oleh Pimpinan Wahidiyah Pusat, KH. Abdoel Latif Madjid. Setelah acara selesai, dibentuklah struktur kepengurusan pengamal Shalawat Wahidiyah Kabupaten Pandeglang sekaligus pembubaran panitia mujahadah *Nisfussanah* yang disahkan oleh KH. Sukanta Sirojudin sebagai pimpinan pertama Wahidiyah Kabupaten Pandeglang. Pembagian staf-staf Pimpinan Wahidiyah tingkat kecamatan sesuai dengan kecamatan atau desa yang ada pengamalnya.[[49]](#footnote-50)

Pada tanggal 3 Muharram tahun 1430 H, KH. Sukanta Sirojudin sebagai penyebar Shalawat Wahidiyah di Pandeglang meninggal dunia dan kepengurusannya digantikan oleh Abdurrohman salah satu santri angkatan ke-3 KH. Sukanta Sirojudin, dan masih berjalan sampai sekarang dengan pengikut atau pengamal kurang lebih 500 pengamal yang masih aktif.[[50]](#footnote-51)

**KELOMPOK PENGAMAL WAHIDIYAH KABUPATEN PANDEGLANG[[51]](#footnote-52)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **PIMPINAN** | **ALAMAT** |
| 1. | Asmawiyah | Kampung Kandang Sapi, Desa Mekar Sari, Kecamatan Pulosari |
| 2. | Akhmad Asrori | Kampung Taman Sari, Desa Cikoneng, Kecamatan Mandalawangi |
| 3. | Atang Miftahudin | Kampung Ciamis, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran |
| 4. | Abdurrohman | Kampung Pagedongan, Desa Sukajadi, Kecamatan Carita |
| 5. | Sidik | KampungTangkil, Desa Sindang Laut, KecamatanCarita |
| 6. | Sana | Kampung Pamatang, Desa Banjar Masin, Kecamatan Carita |
| 7. | Suryati | Kampung Durung, Desa Sindang Laut, Kecamatan Carita |
| 8. | Amin Sobari | Kampung Bojong Canar, Desa Dahu, Kecamatan Cikedal |
| 9. | Mu’Min Mubarok | Kampung Cangkore, Desa Ranca Seneng, KecamatanCikeusik |
| 10. | Doni | Kampung Pamatang, Desa Suka Seneng, Kecamatan Cikeusik |
| 11. | Surato | Kampung Karang Jongke, Desa Ranca Seneng, Kecamatan Cikeusik |

1. M. Ulumudin, Syari’ah Dan Tasawuf Lokal: Studi Tentang Perdebatan Legalitas Wahidiyah (Jurnal At-Tahdzib, Studi Islam Dan Muamalah Sekolah Tinggi Agama Islam Ngoro Jombang Tahun 2012-2013), hal. 17 [↑](#footnote-ref-2)
2. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Sholawat Wahidiyah, 1989), hal.24 [↑](#footnote-ref-3)
3. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan …* hal. 25 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da’i Wahidiyah* (Kedunglo: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2015), hal. 1-2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da’i Wahidiyah…….,* hal. 2 [↑](#footnote-ref-6)
6. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan…*, hal. 27 [↑](#footnote-ref-7)
7. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan…*, hal. 27 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Wahidiyah Tingkat Dasar Jilid 1 Untuk Da’I Kecamatan Dan Imam Jama’ah* (Kedunglo: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, 2010), 33-34 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da’I…*, hal. 3 [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’i Tingkat Dasar…,* hal. 34 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’i Tingkat Dasar…,* hal. 34 [↑](#footnote-ref-12)
12. Mujahadah Kubro merupakan suatu acara mujahadah atau doa bersama yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali dan dilaksanakan di pusat yayaasan Perjuangan Wahidiyah dan pondok pesantren kedunglo Al-Munadhoroh di kedunglo, dengan tujuan agar umat masyarakat jami’al alamin sennantiasa diberi kesadaran kembali kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. (Sufatul Ulum. Dalam Lembaran Kegiatan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo Provinsi Banten) [↑](#footnote-ref-13)
13. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan…*, hal. 29 [↑](#footnote-ref-14)
14. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan…*, hal. 30 [↑](#footnote-ref-15)
15. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan…*, hal. 30 [↑](#footnote-ref-16)
16. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan…*, hal. 31-32 [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da’i*… hal. 7-8 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da’i*…, hal. 8 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da’i*..., hal. 8 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da’i*..., hal. 8 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 36 [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 36 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 37 [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 37 [↑](#footnote-ref-25)
25. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 37 [↑](#footnote-ref-26)
26. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan…,* hal. 36 [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-30)
30. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Tingkat Dasar…,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-32)
32. Qomari Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan…*, hal. 37 [↑](#footnote-ref-33)
33. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Tingkat Dasar….,* hal. 39 [↑](#footnote-ref-34)
34. Asmawiyah, *Istri Dari KH. Sukanta Sirojudin (Alm)*, Kp. Kandang Sapi, Ds. Sukasari, Kec, Pulosari Diwawancara Oleh Lilis Siti Rokayah Pada Tanggal 31 Juli 2016, Pukul : 15.15 [↑](#footnote-ref-35)
35. Mu’min Mubarok, *Santri Pertama KH. Sukanta Siojudin*, Kp. Cangkore, Ds. Ranca Seneng, Kec. Cikeusik Diwawancara Oleh Lilis Siti Rokayah Pada Tanggal 12 Agustus 2016, Pukul : 13.30 [↑](#footnote-ref-36)
36. Asmawiyah, *Istri ……….* 31 Juli 2016, Pukul : 15.15 [↑](#footnote-ref-37)
37. Mu’min Mubarok, *Santri …………*12 Agustus 2016, Pukul : 13.30 [↑](#footnote-ref-38)
38. Mu’min Mubarok, *Santri …………*12 Agustus 2016, Pukul : 13.30 [↑](#footnote-ref-39)
39. Mu’min Mubarok, *Santri …………*12 Agustus 2016, Pukul : 13.30 [↑](#footnote-ref-40)
40. Asmawiyah, *Istri ……….* 31 Juli 2016, Pukul:15.15 [↑](#footnote-ref-41)
41. Mu’min Mubarok, *Santri …………*12 Agustus 2016, Pukul : 13.30 [↑](#footnote-ref-42)
42. Mu’min Mubarok, *Santri …………*12 Agustus 2016, Pukul : 13.30 [↑](#footnote-ref-43)
43. Asmawiyah, *Istri ……….* 31 Juli 2016, Pukul : 15.15 [↑](#footnote-ref-44)
44. Barsusoh merupakan seorang ulama yang faham tentang agama, sehingga dengan keilmuannya ia bisa terbang, dengan keilmuannya karena memiliki kekuatan atau keampuhan dirinya ia angkuh bahwa ia yang merasa dirinya paling hebat (musrik) tanpa ia sadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki itu adalah atas izin Allah. sedangkan hal tersebut tidak diperbolehkan dalam pemahaman Islam dan ia dikatakan mati tidak beriman. (wawancara dengan Komarudin, *Tokoh Agama* Kp.Ciamis. Sabtu, 24 September 2016, Pukul : 15.05) [↑](#footnote-ref-45)
45. Asmawiyah, *Istri ……….* 31 Juli 2016 Pukul : 15.15 [↑](#footnote-ref-46)
46. Asmawiyah, *Istri ……….* 31 Juli 2016, Pukul : 15.15 [↑](#footnote-ref-47)
47. Asmawiyah, *Istri ……….* 31 Juli 2016, Pukul : 15.15 [↑](#footnote-ref-48)
48. Abdurrohman, *Pimpinan Wahidiyah Kab. Pandeglang*, Kp. Pagedongan, Ds. Suka Jadi, Kec. Carita, Diwawancarai Oleh Lilis Siti Rokayah, Pada Tanggal 06 Agustus 2016, Pukul : 11.25 [↑](#footnote-ref-49)
49. Abdurrohman, *Pimpinan Wahidiyah …………* 06 Agustus 2016, Pada Pukul : 11.25 [↑](#footnote-ref-50)
50. Asmawiyah, *Istri ……….* 31 Juli 2016, Pukul : 15.15 [↑](#footnote-ref-51)
51. Abdurrohman, *Pimpinan Wahidiyah …………* 06 Agustus 2016, Pada Pukul : 11.25 [↑](#footnote-ref-52)